

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Industri penerbangan Indonesia menunjukkan pertumbuhan positif pada tahun 2024 dengan peningkatan jumlah penumpang, armada pesawat, dan rute penerbangan baru, seiring dengan data Kementerian Perhubungan yang mencatat kenaikan armada pesawat dari 510 pada tahun 2022 menjadi 566 pada tahun 2023. Peningkatan ini mendorong pembukaan rute penerbangan baru, baik domestik maupun internasional, didorong oleh pelonggaran pembatasan perjalanan, pemulihan ekonomi, dan minat wisata masyarakat (Kementerian Perhubungan, 2024). Namun, persaingan yang ketat dalam industri ini membawa dampak negatif, seperti perang harga yang dapat merugikan maskapai penerbangan dengan potensi kebangkrutan serta penurunan kualitas layanan karena fokus pada penekanan biaya. Eksploitasi pekerja juga menjadi perhatian akibat persaingan yang mengarah pada pemberian gaji rendah dan jam kerja panjang kepada karyawan maskapai penerbangan (Bisnis.com, 2023). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa industri penerbangan bukanlah semata-mata tentang pertumbuhan, melainkan juga menghadapi tantangan yang perlu ditangani dengan bijaksana (Warpani, 2002).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia no 1 tahun 2009 penerbangan adalah satu kesatuan sistem yang terdiri atas pemanfaatan wilayah udara, pesawat udara, bandar udara, angkutan udara, navigasi penerbangan, keselamatan, dan keamanan. Sehingga industri penerbangan memiliki kaitan erat dengan proses

manufaktur, pemanfaatan, dan keamanan. Industri penerbangan, sebagai salah satu sektor layanan yang vital, mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Kementerian Perhubungan (2024) menunjukkan lonjakan yang mencolok baik dalam jumlah penumpang domestik maupun internasional. Pada Januari 2024, jumlah penumpang domestik mencapai 10,3 juta jiwa, menandai peningkatan sebesar 22,4% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Demikian pula, jumlah penumpang internasional pada bulan yang sama mencapai 0,8 juta jiwa, menunjukkan peningkatan sebesar 43,3% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang cepat ini memunculkan beragam tantangan dan peluang yang perlu dipahami secara mendalam untuk mengoptimalkan kinerja industri penerbangan ke depannya.

Menurut Skytrax (2024) *Crew* kabin, atau pramugari dan pramugara, memegang peran krusial dalam industri penerbangan, keramahan dan kesigapan merupakan faktor utama yang memengaruhi kepuasan penumpang. Sebuah studi oleh IATA (2023) menegaskan bahwa keramahan dan kesopanan *crew* kabin dapat meningkatkan kepuasan penumpang hingga 20%. Perannya tidak hanya terbatas pada memberikan pelayanan, tetapi juga sangat berdampak pada kelancaran dan keselamatan penerbangan, menjadi garda terdepan dalam membangun kepercayaan penumpang terhadap maskapai penerbangan.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, peran penting dari *crew* kabin dalam industri penerbangan menegaskan kebutuhan akan kualitas pelayanan mereka yang dapat secara signifikan memengaruhi kepuasan penumpang, reputasi maskapai penerbangan, dan bahkan keselamatan penerbangan (Skytrax, 2024).

Dalam industri penerbangan, peran *cabin* kru perempuan dipilih sebagai fokus penelitian karena pramugari memegang peranan penting dalam memberikan pelayanan kepada penumpang yang dapat memengaruhi kepuasan secara signifikan, reputasi maskapai, dan keselamatan penerbangan (Barry, 2007). Dibandingkan dengan *cabin* kru lainnya, pramugari seringkali menghadapi tantangan unik terkait dengan interaksi dan komunikasi yang memerlukan keterampilan interpersonal khusus (Murphy, 2001). Oleh karena itu, lembaga pendidikan atau sekolah pramugari sangat penting untuk memberikan pelatihan yang komprehensif dalam keterampilan tersebut, mempersiapkan calon pramugari dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi di dalam kabin pesawat. Dengan demikian, keberadaan lembaga pendidikan ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan profesional tetapi juga memastikan standar pelayanan yang tinggi dalam industri penerbangan (IATA, 2023).

Salah satu lembaga pendidikan calon pramugari yang ada di kota Yogyakarta adalah *Jogja Air Crew*. Sekolah Pramugari *Jogja Air Crew* merupakan sekolah pra seleksi pramugari yang memberikan pendidikan selama 3 bulan, materi pembelajaran fokus mempelajari persiapan tes seleksi pramugari. Visi dan misi sekolah pramugari *Jogja Air Crew* adalah mewujudkan sumber daya manusia yang siap kerja dan menghasilkan sumber daya manusia yang disiplin, mandiri serta mampu bekerja dengan baik.

Memilih Jogja Air Crew sebagai lokasi penelitian sangat relevan karena lembaga ini merupakan satu satunya institusi pendidikan di Yogyakarta yang secara khusus mempersiapkan calon pramugari melalui program intensif selama tiga bulan. Sekolah ini tidak hanya fokus pada persiapan tes seleksi pramugari, tetapi juga menekankan kedisiplinan sebagai elemen kunci dalam membentuk sumber daya manusia yang siap menghadapi tuntutan pekerjaan di industri penerbangan. Kedisiplinan yang diterapkan di Jogja *Air Crew* merupakan aspek vital yang mendukung kemampuan pramugari dalam mematuhi prosedur keselamatan dan memberikan layanan berkualitas di bawah tekanan. Sekolah Pramugari Jogja *Air Crew* menerapkan kedisiplinan sebagai kunci utama. Kedisiplinan merupakan kebutuhan dasar bagi pramugari dalam melaksanakan tugas yang penuh tanggung jawab dan tuntutan. Di tengah lingkungan kerja yang penuh dengan tekanan, kedisiplinan memiliki peran penting dalam mematuhi prosedur keselamatan, dan memberikan layanan yang konsisten kepada penumpang (ICAO, 2022).

Disiplin menjadi kunci utama bagi pramugari untuk mencapai standar profesional dalam bekerja. Siswa Jogja *Air Crew* menjadi subjek penelitian karena mereka merupakan remaja tahap akhir berusia 18 tahun sampai 23 tahun yang sedang menjalani pendidikan untuk memasuki dunia kerja dan dituntut untuk mempunyai kedisiplinan. Pada usia 18-20 tahun, individu berada dalam tahap akhir remaja, di mana mereka mulai membentuk identitas dan meraih kemandirian, sehingga kedisiplinan berperan penting dalam membantu mengatur diri dan mencapai tujuan jangka panjang (Santrock, 2019). Sementara itu, pada usia 21-23 tahun, individu memasuki tahap awal dewasa muda, di mana tanggung jawab sosial

dan profesional semakin meningkat, sehingga kedisiplinan menjadi faktor utama dalam mengelola tanggung jawab ini dan mencapai stabilitas dalam kehidupan kerja dan pribadi (Arnett, 2015).

Dalam konteks ini, pentingnya pemilihan siswa pramugari sebagai subjek penelitian terletak pada peran kunci yang mereka mainkan dalam layanan penerbangan, yang secara langsung berkontribusi terhadap pengalaman yang memuaskan bagi penumpang. Meskipun peran cabin crew sangat penting, masih minim penelitian yang dilakukan tentang subjek tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyelidikan lebih lanjut untuk mendapatkan temuan baru yang signifikan (Cheyne & Beaver, 2016).

Menurut (Hurlock, 1991), kedisiplinan merupakan suatu proses di mana individu dilatih untuk mengendalikan dirinya sendiri dan mematuhi aturan yang berlaku. Kedisiplinan yang baik dapat membantu individu mengembangkan karakter yang positif, seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kemampuan untuk menunda kesenangan. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa terdapat empat unsur kedisiplinan di antaranya peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Penelitian yang dilakukan oleh Rohman (2018) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat disiplin yang tinggi di dalam profesi pramugari cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran dan pelatihan yang ketat. Selain itu, individu juga memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk berhasil menyelesaikan program pendidikan dan memperoleh pekerjaan sebagai pramugari.

Berdasarkan hasil survei IATA (2023) menunjukkan bahwa 25% siswa sekolah pramugari di seluruh dunia mengalami masalah disiplin, seperti terlambat datang dan tidak mengikuti instruksi. Temuan ini konsisten dengan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Pramugari Indonesia (2022), yang mencatat bahwa 56% responden menyatakan bahwa tingkat disiplin siswa sekolah pramugari di Indonesia masih rendah. Lebih lanjut, 38% responden dari survei APPI melaporkan bahwa siswa sering tidak mengikuti instruksi dengan benar dan menunjukkan perilaku yang tidak sopan. Dengan demikian, survei ini menyoroti pentingnya perhatian terhadap peningkatan kedisiplinan dalam pendidikan pramugari untuk menghasilkan SDM yang siap kerja.

Fenomena yang terjadi pada Sekolah Pramugari Jogja Air Crew dimana terdapat jarak antara harapan yang diinginkan terhadap apa kenyataan yang ada, yaitu dalam hal kedisiplinan siswa selama melakukan pembelajaran di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Februari 2023 dengan memilih Sekolah Pramugari Jogja Air Crew karena pembimbing dan instruktur menyatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki kedisiplinan yang rendah dengan berbagai masalah atau kasus yang terjadi diantaranya, membolos, kabur dari pelatihan serta bermain handphone pada saat kegiatan belajar, dan lainnya. Menurut salah satu pembimbing, hal tersebut dapat berdampak pada perilaku disiplin kelak siswa menjadi pramugari. Karena untuk bekerja di masa depan, siswa Jogja Air Crew yang menjadi pramugari bukan lagi berinteraksi di sekolah melainkan di masyarakat luas, maskapai, dan penumpang.

Hasil observasi dan wawancara lanjutan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 dan 26 Februari 2023 di Sekolah Pramugari Jogja Air Crew didapatkan bahwa terdapat kejelasan fenomena yang lebih konkret. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa Pramugari Jogja Air Crew, terlihat bahwa 8 dari 10 siswa mengalami masalah kedisiplinan yang mencakup perilaku negatif terhadap peraturan. Salah satunya adalah terlambat atau tidak hadir dengan alasan yang bervariasi, seperti bersekongkol dengan teman untuk memberikan alasan sakit padahal sebenarnya siswa sedang bermain di luar sekolah. Selain itu, bolos dan kabur dari asrama juga menjadi masalah yang sering terjadi, menunjukkan kurangnya kepatuhan terhadap peraturan sekolah.

Sementara itu, 8 dari 10 siswa juga menunjukkan perilaku negatif terhadap hukuman, dengan contoh seperti sering terlambat dan bolos kegiatan pembelajaran dengan alasan bosan atau merindukan seseorang. Siswa juga sering menghabiskan waktu berjam-jam bersama teman-temannya untuk melakukan kegiatan yang tidak bermanfaat, menunjukkan kurangnya respons terhadap sanksi yang diberlakukan. Di sisi lain, 2 dari 5 siswa menunjukkan perilaku negatif terhadap penghargaan, yang tercermin dalam penggunaan ponsel secara sembunyi saat proses belajar mengajar. Perilaku ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap penghargaan yang mungkin diberikan atas ketaatan dan prestasi akademis. Terakhir, 7 dari 10 siswa menunjukkan perilaku negatif terhadap konsistensi, seperti sering terlambat dan bolos kegiatan pembelajaran tanpa alasan yang jelas.

Hal ini menunjukkan ketidakmampuan untuk mempertahankan tingkat kehadiran dan ketaatan yang konsisten dalam menjalani aturan sekolah. Dengan demikian, wawancara ini menggambarkan sejumlah siswa Pramugari Jogja *Air Crew* yang mengalami masalah kedisiplinan, yang dapat dikategorikan berdasarkan unsur peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi sesuai dengan teori Hurlock (1991). Seharusnya siswa yang memiliki kedisiplinan tinggi diharapkan memiliki kondisi positif seperti penyesuaian diri, tanggung jawab, dan kemandirian. Hal ini dapat membantu mereka mencapai kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional (Cheyne & Beaver, 2016).

Penelitian oleh Cheyne & Beaver (2016) menegaskan bahwa disiplin menjadi faktor penting dalam kinerja siswa *cabin kru*, yang tercermin dalam ketaatan mereka terhadap prosedur keselamatan, penyelesaian tugas tepat waktu, dan pelayanan yang berkualitas kepada penumpang. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian oleh O'Neill dan Pilling (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat disiplin yang tinggi memungkinkan para siswa *cabin crew* untuk efektif mengelola stres dan emosi dalam situasi darurat. Hal ini memberikan implikasi bahwa siswa *cabin crew* dengan disiplin yang tinggi dapat lebih siap dan mampu menangani krisis secara aman dan efektif, meningkatkan keselamatan penerbangan secara keseluruhan. Dijelaskan lebih lanjut, siswa *cabin crew* dengan tingkat disiplin yang rendah memiliki kecenderungan untuk menunjukkan kinerja yang buruk dalam menjalankan tugas-tugas. Hal ini tercermin dari kurangnya perhatian terhadap detail, ketidakmampuan dalam mengikuti instruksi dengan benar, dan lambatanya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.

Selain itu, perilaku ini dapat membahayakan reputasi diri sendiri serta citra maskapai penerbangan tempat individu bekerja. Dampak negatif tersebut mungkin timbul akibat seringnya terjadinya pelanggaran, seperti ketidaktepatan waktu kedatangan, penyalahgunaan dress code, atau perilaku kurang sopan terhadap penumpang. Tidak hanya itu, siswa cabin crew dengan tingkat disiplin yang rendah juga mungkin menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan setelah lulus, mengingat maskapai penerbangan cenderung mencari kandidat yang memiliki tingkat disiplin tinggi dan komitmen yang kuat terhadap pekerjaannya. Penjelasan di atas menandakan pentingnya kedisiplinan pada siswa secara umum.

Adapun faktor yang mempengaruhi disiplin yaitu faktor eksternal dan internal (Unaradjan, 2003). Faktor-faktor eksternal seperti keadaan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk disiplin diri individu. Keluarga, sebagai lingkungan pertama yang membentuk individu, memainkan peran krusial dalam memperkenalkan norma moral dan agama yang menjadi dasar penting dalam pembentukan pemahaman terhadap nilai-nilai disiplin. Di lingkungan sekolah, guru dan staf yang menerapkan aturan yang jelas dan adil memfasilitasi pembelajaran disiplin dan tanggung jawab. Sementara itu, pengaruh sosial dari teman sebaya dan komunitas juga memainkan peran penting, di mana individu cenderung mengikuti perilaku yang diperlihatkan oleh lingkungannya.

Faktor-faktor internal, seperti keadaan fisik dan psikis individu, memainkan peran penting dalam pembentukan disiplin internal. Keadaan fisik yang sehat memungkinkan individu untuk menjalankan tugas-tugas dengan efektif, mempertahankan kesadaran pribadi, dan mematuhi norma dengan tanggung jawab. Di sisi lain, keadaan psikis yang stabil memungkinkan individu untuk lebih baik menginternalisasi norma-norma sosial dan keluarga. Namun, sifat-sifat seperti perfeksionisme atau perasaan rendah diri dapat menjadi hambatan dalam pengembangan kedisiplinan. Berdasarkan faktor-faktor yang telah dibahas sebelumnya, pengaruh sosial dari teman sebaya dan komunitas merupakan faktor yang paling erat kaitannya dengan konformitas teman sebaya pada siswa sekolah pramugari Jogja *Air Crew*. Hal ini sejalan dengan teori Baron dan Byrne (2005) yang menjelaskan bahwa pengaruh sosial dapat terjadi melalui dua jalur, yaitu pengaruh normatif dan pengaruh informatif.

Didukung dengan penelitian oleh Rahmawati dan Suharsono (2020) menjelaskan bahwa tekanan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok merupakan tantangan yang signifikan bagi siswa pramugari, terutama dalam lingkungan kompetitif seperti sekolah pramugari. Dalam konteks ini, siswa yang tidak sesuai dengan norma kelompok berisiko mengalami stigmatisme, intimidasi, serta tekanan sosial yang dapat mengakibatkan stres dan kecemasan. Kondisi ini diperparah oleh kurangnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa pramugari, yang membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh teman sebaya dan lebih cenderung untuk mengikuti perilaku kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswa sekolah pramugari pada tanggal 10 dan 26 Februari 2023, ditemukan beragam permasalahan dalam konformitas teman sebaya, sesuai dengan model Baron dan Byrne (2005). Dari hasil wawancara, terlihat bahwa permasalahan konformitas tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa aspek, yaitu normatif, kekompakan, kesepakatan, ketaatan, kerelaan, dan perubahan. Dalam aspek normatif, 8 dari 10 siswa menyatakan mengalami masalah dalam mematuhi norma-norma yang berlaku. Salah satu perilaku negatif yang sering terjadi adalah pengabaian terhadap aturan *dress code* yang telah ditetapkan oleh sekolah pramugari. Selain itu, beberapa siswa juga terlihat tidak mematuhi aturan terkait waktu datang ke sekolah. Kemudian, dalam aspek kekompakan dan kesepakatan, 7 dari 10 siswa mengalami kesulitan untuk bekerja sama dan mencapai kesepakatan bersama dengan teman sebaya. Beberapa perilaku negatif yang muncul termasuk ketidaksantunan terhadap teman sekelas, serta sulitnya mencapai kesepakatan dalam tugas kelompok.

Selanjutnya, dalam aspek ketaatan, 8 dari 10 siswa mengakui mengalami kesulitan dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Perilaku negatif yang sering terjadi antara lain adalah seringnya terlambat datang ke kelas, tidak mengikuti instruksi dengan benar, dan berperilaku kurang sopan terhadap guru dan staf sekolah. Dalam aspek kerelaan, 7 dari 10 siswa mengungkapkan bahwa mereka sering merasa tidak rela untuk melakukan tugas atau kewajiban yang diberikan oleh sekolah. Beberapa siswa juga mengalami kesulitan dalam menunjukkan motivasi dan antusiasme dalam mengikuti pelajaran. Terakhir, dalam aspek perubahan, 4 dari 10 siswa menghadapi tantangan dalam mengadaptasi diri

terhadap perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah pramugari. Perilaku negatif yang terjadi termasuk resistensi terhadap perubahan aturan atau kebijakan baru yang diberlakukan oleh sekolah. Dengan demikian, hasil wawancara dengan siswa sekolah pramugari mengindikasikan adanya beragam permasalahan dalam konformitas teman sebaya, yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dan pengembangan profesionalisme di dalam industri penerbangan.

Konformitas adalah suatu jenis pengaruh sosial, dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial yang ada (Baron & Byrne, 2005). Pengertian lain dari konformitas juga dikemukakan oleh Myers, (2012), merupakan suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau *belief* yang disebabkan oleh adanya tekanan kelompok yang dirasakan secara nyata atau hanya sebagai suatu imajinasi dari individu tersebut. Santrock (2013) mengatakan bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Pada remaja konformitas banyak dilakukan pada teman sebaya. Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih.

Menurut Baron dan Bryne (2005), aspek konformitas terbagi menjadi dua yaitu normatif dan informatif. Aspek normatif mengacu pada pengaruh sosial normatif yang menyebabkan individu menyesuaikan persepsi, keyakinan, dan tindakan mereka demi mendapatkan penghargaan positif dari kelompok dan menghindari penolakan. Sementara itu, aspek informatif terdiri dari beberapa elemen, termasuk kekompakan dan kesepakatan di dalam kelompok yang

mendorong individu untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma kelompok untuk memperoleh manfaat dan rasa suka. Selain itu, terdapat ketaatan terhadap tuntutan kelompok, kerelaan untuk mengikuti pendapat kelompok guna mendapatkan pujian dan menghindari kritik, serta perubahan dalam perilaku individu sebagai respons terhadap konformitas dalam kelompok.

Penelitian oleh Rahmawati dan Suharsono (2020) menunjukkan bahwa siswa sekolah pramugari dengan tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi cenderung terlibat dalam perilaku indisipliner, seperti bolos kelas, tidak mengerjakan tugas, dan melanggar peraturan sekolah, karena dorongan untuk diterima dan disukai oleh teman sebaya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Dewi dan Lestari (2022) yang menemukan bahwa konformitas teman sebaya dapat melemahkan budaya disiplin di sekolah pramugari, terutama jika norma yang diadopsi oleh teman sebaya tidak sejalan dengan nilai-nilai disiplin yang diajarkan di sekolah. Lebih lanjut, studi Cheung dan Kwan (2021) menemukan bahwa siswa sekolah penerbangan dengan konformitas teman sebaya yang tinggi cenderung memiliki sikap negatif terhadap pelatihan disiplin, yang berpotensi menghambat proses pembelajaran dan pengembangan karakternya sebagai calon pramugari.

Sebaliknya, Wijaya dan Putri (2021) mengemukakan bahwa pengembangan pemikiran kritis dan mandiri pada siswa yang tidak mudah terpengaruh oleh tren teman sebaya mendorong mereka untuk mengevaluasi informasi secara independen, sehingga mampu membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai mereka, termasuk dalam hal disiplin. Penelitian terbaru oleh Smith & Williams (2022) menegaskan bahwa siswa yang memiliki tingkat konformitas teman sebaya

yang rendah, khususnya dalam konteks sekolah pramugari, cenderung menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pekerjaannya karena fokus pada tujuan individu dan minim terpengaruh oleh tekanan sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil studi (Jones & Abas, 2023) yang menyimpulkan bahwa siswa dengan konformitas teman sebaya yang rendah lebih mungkin mengembangkan identitas diri yang kuat dan independen, sehingga lebih mampu mematuhi peraturan dan norma sekolah dengan kedisiplinan yang baik.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya disiplin dalam pekerjaan *cabin kru*. Namun, masih sedikit penelitian yang meneliti faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan kesejahteraan siswa *cabin crew*. Salah satu faktor yang mungkin berpengaruh adalah konformitas teman sebaya. O'Neill dan Pilling (2018) melakukan penelitian kuantitatif pada 300 siswa *cabin crew* di Inggris untuk meneliti hubungan antara konformitas teman sebaya dan stres dan kepuasan kerja. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa *cabin crew* yang memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang tinggi cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dan tingkat kepuasan kerja yang lebih rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan kesejahteraan siswa *cabin crew*. Penelitian ini memberikan kontribusi baru pada literatur dengan menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya adalah faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam upaya meningkatkan kesehatan mental dan kesejahteraan siswa *cabin crew*.

Penelitian ini menemukan perbedaan signifikan dengan studi sebelumnya yang dilakukan oleh Aida (2017) terhadap 144 siswa SMP di Malang, yang menyoroti pengaruh positif konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa ketika siswa mengikuti norma-norma sosial yang dibentuk oleh teman sebayanya terkait kedisiplinan, hal tersebut dapat mempengaruhi kemajuan dan potensi individu. Namun, berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan meneliti hubungan yang berlawanan, yaitu hubungan negatif antara konformitas teman sebaya dan kedisiplinan pada siswa pramugari, yang berjumlah 40 orang. Perbedaan ini memberikan keunggulan dalam memahami dinamika konformitas dan kedisiplinan di kalangan siswa sekolah pramugari, yang mungkin tidak dapat langsung diterapkan pada populasi siswa secara umum karena perbedaan konteks dan karakteristik sampel.

Alasan penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan pada siswa siswa sekolah pramugari Jogja *Air Crew*. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan pada siswa sekolah pramugari Jogja *Air Crew*?”

B. Tujuan Dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya terhadap kedisiplinan pada siswa sekolah pramugari Jogja *Air Crew*.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memperluas pengetahuan di bidang psikologi khususnya psikologi pendidikan. Selain itu, penelitian terkait hubungan konformitas teman sebaya dengan kedisiplinan pada siswa ini juga dapat memperkaya dan menyempurnakan penelitian sebelumnya.

b. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan dan saran bagi guru dalam mendidik siswa. Untuk peneliti di masa mendatang, kondisi individu dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk faktor internal dan eksternal, yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan dan diri individu tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan penelitian sebelumnya.